

Kajian Sastra Bandingan : Tema dan Motif dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak atas Epos Kitab Mahabharata Karya C. Rajagopalachari

Rizki Melansari (1)
Universitas Jenderal Soedirman
melansaririzki@gmail.com

Kelin Dwi Karista (2)
Politeknik Banjarnegara
kelinkaristadwi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12593>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

12 Juli 2024	<i>Penelitian ini berjudul “Kajian Sastra Bandingan: Tema dan Motif dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak dan Epos Kitab Mahabharata karya C.Rajagopalachari”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tema dan motif dari dua karya yaitu, novel Amba dan Epos Kitab Mahabharata menggunakan sastra bandingan yang berfokus pada tema dan motif yang meliputi (1) buah pikiran, (2) gambaran perwatakan, (3) alur, (4) latar, dan (5) ungkapan Melalui metode deskriptif komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini akan menghasilkan persamaan dan perbedaan antara kedua karya sastra. Hasil penelitian yang telah dilakukan dari kedua karya yaitu terdapat adanya persamaan dan perbedaan dari aspek tema dan motif. Penelitian ini dilakukan secara tekstual dan fokus mengkaji unsur intrinsiknya. Perbandingan antara karya sastra masing-masing memunculkan titik temu atau benang merah dalam cerita. Temuan dari penelitian ini yaitu, novel Amba adalah karya baru yang lahir dari karya lama berjudul Epos Kitab Mahabharata, dan pengaruhnya ditemukan pada tema dan motif karya sastra.</i>
Final Revision:	
30 Des 2024	
Available online:	
31 Des 2024	

Kata Kunci: tema dan motif, sastra bandingan, Epos Mahabharata, Amba

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi, hal tersebut dinyatakan oleh Keraf dalam

(Adampe,2015). Tidak hanya itu karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang banyak hal yang belum diketahui pembaca. Sastra menjadi sarana yang digunakan pengarang, berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Sesuai dengan hakikat karya sastra yaitu *Dulce et Utile* yang berarti indah dan berguna, Watt dalam (Adampe,2015) mengatakan bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya, karya sastra dipandang. (2) *instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang memberikan semangat hidup.

Karya sastra adalah bentuk dari penulisan kreatif. Karya sastra menurut Swingewood merupakan *file* sosiobudaya yang kemudian dipergunakan untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman (Wahyudi, 2013:57). Penulis punya peran penting dalam mengangkat realita-realita di masyarakat yang luput dari pengamatan kebanyakan orang. Peristiwa sejarah menjadi sumber inspirasi yang menarik bagi penulis, sehingga mereka menuliskan kembali ke dalam karya-karyanya (Yuantisya, dkk,2018). Menurut Ratna dalam (Istikomah, dkk) pengarang menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang dirasakan dari realitas kemudian dituliskan dalam bidang sastra.

Menurut Remak dalam (Endraswara, 2014:9) sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan negara lain, atau membandingkan sastra dengan bidang lain. Sastra bandingan juga merupakan sarana untuk mencari dan menemukan kesamaan yang ada. Kata “bandingan” yang berarti timbangan. Bandingan juga dapat diartikan membandingkan (*to compare*) dari berbagai aspek. Adapun sastra bandingan dapat juga dimengerti sebagai membandingkan dua karya atau lebih. (Endraswara, 2014:2)

Aspek kemiripan menjadi indikator dalam sastra bandingan. Jadi, singkatnya dikatakan bahwa penelitian sastra bandingan dilakukan untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan/atau ekstinsik pada karya sebelumnya. Karya sastra awal menjadi patokan untuk hal yang mungkin muncul dalam karya setelahnya. (Endraswara, 2019:19).

Laksmi Pamuntjak adalah seorang penulis bilingual dari Indonesia, ia lahir pada tanggal 22 Desember 1971. Laksmi merupakan anak dari arsitek Dipl. Ing. Ir. Mustafa Pamuntjak dan Endang Soejono Martowardojo. Bakat menulisnya diwariskan dari kakeknya Kasuma Sutan Pamuntjak, seorang redaktur Balai Pustaka dan pendiri perusahaan penerbitan CV. Djambatan. Ia menyukai bacaan dari ia kecil, setelah itu ia mulai menulis. Laksmi Pamuntjak saat kecil sering menulis cerpen dan mengikuti lomba. Laksmi Pamuntjak merupakan seorang penulis yang telah menyumbang tulisan tentang politik, sastra, film, makanan, dan musik klasik ke majalah *Tempo*, *Jakarta Post*, *Djakarta!*, *The Jakarta Globe* dan *Jurnal Prisma* (Hendrianto, 2013).

Amba merupakan salah satu novel serius yang ditulis oleh pengarang perempuan Indonesia. Novel ini banyak menjadi bahan diskusi di dunia sastra. *Amba* merupakan novel bertaraf internasional dengan telah diterjemahkannya kedalam bahasa Belanda, Inggris dan Jerman. Novel *Amba* merupakan karya sastra dalam genre novel yang ikut mengharumkan Indonesia dalam dunia kesusastraan dunia (Fitrahayunistina, 2018).

Novel *Amba* merupakan satu novel yang terikat dengan *Mahabharata*. Bentuk-bentuk cerita saduran tidak hanya mengikuti pakem kisah tersebut, melainkan dapat terjadi variasi kisah baru. Keterkaitan terasa lebih tegas karena novel *Amba* menyertakan tokoh-tokoh dalam cerita *Mahabharata* yang lain, contohnya Bhishma, Salwa, Ambika, Ambalika, dan Srikandi. Putri *Amba* adalah tokoh yang hidup pada masa Bhishma muda, jadi ia ada sebelum era Pandawa dan punya peran dalam perang Bharatayuda yang dimenangkan oleh Pandawa. Bahkan, pada sub-subjudul dan bab hampir semuanya diberi nama tokoh wayang (Nurgiyantoro, 2016).

Epos Kitab Mahabharata adalah epik terpanjang di dunia dan telah berusia 3.500. Para pujangga dan sastrawan di India yang menuangkan kisah tersebut menjadi karya sastra (Nurnani, 2021). Pendapat tentang waktu, tempat, dan proses penciptanya masih kontroversial, namun disepakati karena ceritanya yang kompleks mulai dari sejarah India dan mitos kuno yang terdapat di dalamnya, maka disepakati, penulis epos ini tidak hanya satu orang. Tak hanya kisah heroik yang ada di dalam *Mahabharata*, tetapi juga mitologi, filosofi, nilai moral, konsep tata negara, dan interpretasi sejarah India. (Sunarto, 2013).

Penulis menggunakan kajian sastra bandingan, dalam penelitian ini. Menurut Welles dan Warren (1970: 47) sastra bandingan merupakan studi sastra yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan-hubungan dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap karya lain serta ciri-ciri yang dimilikinya. Sastra bandingan, dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Berdasarkan pada upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang bisa diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain kemudian dicari benang merahnya (Endraswara, 2014: 2).

Keterikatan antara fakta-fakta dalam novel *Amba* dan cerita *Epos Mahabharata* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi dasar penelitian penulis. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan *Epos Kitab Mahabharata* karya C. Rajagopalachari menarik untuk disandingkan dan kemudian dibandingkan untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Penciptaan novel *Amba* terinspirasi dari *Epos Kitab Mahabharata*, namun didalamnya terdapat perbedaan,

dan tidak semuanya diceritakan kembali dalam novel *Amba*. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak kemudian disandingkan dengan *Epos Kitab Mahabharata* karya C.Rajagopalachari, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam alur cerita, latar tempat dan waktu, dan penokohnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek maupun obyek secara sistematis berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. (Riyana,dkk.,2021). Metode komparatif merupakan cara penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono,2006). Penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan dua obyek, yaitu novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata* karya C.Rajagopalachari.

Data yang dikumpulkan oleh penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam sumber data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yang dilakukan akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Data yang didapatkan dari pengamatan penulis kemudian diuraikan penjelasan analisisnya dengan tulisan. Tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Tema dan Motif dalam Novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata*

Perbandingan dari kedua karya ini memfokuskan pembahasan pada bidang tema dan motif. Data-data yang terkait kemudian diolah dan didapatkan hasilnya. Data-data yang ada kemudian akan dibahas berdasarkan pada teori dari Kasim yang pertama, yaitu tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (plot), latar (setting), (d) dan ungkapan-ungkapan.

Novel *Amba* dituliskan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan menjadikan *Amba* sebagai tokoh utama dalam novel. Sudut pandang ini memberikan deskripsi yang jelas terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang menempatkan *Amba* dan *Bhisma* sebagai tokoh yang menghidupkan novel, atau sebagai tokoh utama. Selain itu terdapat tokoh dalam *Epos Kitab Mahabharata* yang lain untuk menunjang jalannya cerita, yaitu, *Ambika*, *Ambalika*, *Salwa*, dan *Srikandi*. Selain itu, terdapat tokoh pendukung lain yang bukan merupakan tokoh dalam *Mahabharata*, yang diceritakan oleh pengarang.

Sudut pandang yang digunakan dalam *Epos Kitab Mahabharata* karya C. Rajagopalachari juga

menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengetahui keseluruhan cerita dan mengetahui karakter tokoh secara jelas. Pengarang menjadikan Putri Amba sebagai tokoh utama, dengan Bhishma sebagai tokoh yang menentang kehendak Amba.

1. Buah pikiran

Buah pikiran dapat diartikan gagasan yang muncul dalam penulisan cerita, atau hal yang melatarbelakangi tokoh untuk mengambil keputusan. Buah pikiran juga dapat disebut sebagai inti cerita yang terkandung dalam karya sastra.

Buah pikiran dari karakter Amba adalah yang saling memiliki pengaruh. Baik dalam novel *Amba* maupun *Epos Kitab Mahabharata*, karakter Amba dituliskan memiliki sifat yang keras, vokal, dan tidak mudah goyah. Buah pikiran tersebut muncul dari kisah hidup yang dirasakan oleh tokoh Putri Amba dalam *Epos Kitab Mahabharata* dan Amba Kinanti dalam novel *Amba*.

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan, buah pikiran yang ada dalam tokoh Bhishma tidak sama dalam kedua karya sastra tersebut. Penulisan terhadap karakter Bhishma dari Laksmi Pamunjak berbeda dari karya sebelumnya. Bhishma menjadi seorang yang lebih bervariasi karakternya dalam novel *Amba*.

2. Gambaran perwatakan

Penokohan atau perwatakan merupakan teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Perwatakan adalah wujud tokoh dalam karya yang dituliskan oleh pengarang (Manao,2021). Menurut Wicaksono dalam (Kastri dan Sumiharti,2021) jenis tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu, protagonis, antagonis, dan tritagonis. Berdasarkan data, novel *Amba* menjadikan tokoh Amba dan Bhishma sebagai tokoh protagonist, sedangkan dalam *Epos Kitab Mahabharata* Bhishma menjadi tokoh berwatak antagonis yang menentang kehendak tokoh protagonis.

Secara perwatakan, tokoh Amba sama-sama dijadikan tokoh utama dan tokoh protagonis dalam cerita, tokoh Amba sendiri diberi nama sebagai Amba Kinanti dalam novel, dan Putri Amba dalam *Epos Kitab Mahabharata*. Tokoh-tokoh lainnya dalam aspek perwatakan mempunyai perbedaan. contohnya perwatakan Bhishma dan Salwa. Bhishma yang dituliskan sebagai antagonis karena keinginannya bertentangan dengan Putri Amba, namun dalam novel *Amba* ia berubah menjadi tokoh protagonis karena keinginannya tidak berlawanan dengan Amba. Gambaran perwatakan dan penokohan ini lebih dikhususkan untuk menyandingkan tokoh utama pada kedua karya sastra.

Gambaran perwatakan tokoh Amba dapat diketahui dari gambaran yang dituliskan secara tersurat. Tokoh Amba tahu benar tentang arti namanya dalam *Epos Kitab Mahabharata*, seorang perempuan yang memiliki hidup yang tragis, maka ia juga menggambarkan dirinya sendiri sebagai

Putri Amba dari Kasipura Terbukti dari kutipan dibawah ini:

“Perempuan itu tiba-tiba tersenyum lebar. “Saya Amba. Dalam Mahabharata, sayalah yang mengakhiri semuanya.”(hal.375)

Gambaran perwatakan antara Amba dan Putri Amba tidak jauh berbeda, wataknya keras dan tidak mau menerima takdir begitu saja. Namun, karakter itu muncul dari latar belakang yang berbeda. Putri Amba menjadi keras seperti itu karena menerima penolakan dari dua lelaki, sedangkan Amba memiliki watak keras karena ia berusaha untuk tidak menjadi perempuan yang diabaikan oleh laki-laki. Gambaran perwatakan keduanya bersifat negatif, hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan di bawah ini:

“Jawab Amba: Saya tidak menginginkan itu lagi. Saya tidak lagi menginginkan pernikahan, rumah tangga, atau kebahagiaan. Hanya satu yang ku inginkan dalam hidup—membalas dendam kepada Bhishma. Satu-satunya keinginanmu adalah Bhishma.” (hal.27)

Kutipan di atas adalah permintaan Putri Amba kepada Dewa Syiwa. Putri Amba menjadi seperti itu karena kekecewaan yang dirasakannya.

“...ketaksetiaanku tak punya tempat dalam kosmosmu...”(hal.356)

Kutipan di atas adalah isi surat Amba kepada Salwa, ia mengakui bahwa dirinya telah mengkhianati Salwa.

Gambaran positif mengenai tokoh Amba memiliki kesamaan karena keduanya memiliki sifat yang anggun. Gambaran perwatakan positif yang ada pada tokoh Amba Kinanti mengarah pada rasa cintanya pada kedua orangtuanya dan adik-adik kembarnya. Ia merasa menjadi kebanggaan untuk keluarganya, dan takut keputusannya mengecewakan keluarganya. Sedangkan dalam *Epos Kitab Mahabharata* Putri Amba awalnya adalah seorang yang setia pada tunangannya. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini:

“...Aku ingat ketika kamu terjaga di tempat tidur kita yang lembap di Kediri. Kamu, menangis, seakan-akan kamu dengar suara orangtua yang bersedih. Esoknya sebelum pagi, kamu bangun dan bertanya,”Bagaimana kalau kabar tentang kita, tentang kamu dan aku begitu melukai hati Bapak dan Ibu, hingga badan mereka—poros mereka yang terakhir patah—? Adik-adikku akan jadi yatim, kehilangan semuanya.”(hal.484)

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Amba kepada orangtuanya. Ia berpikir orangtuanya kecewa pada pengkhiantannya kepada Salwa. Amba khawatir orangtuanya akan mati karena keputusan hidupnya bersama Bhishma.

“...Wahai Putra Dewi Gangga. Tuan pasti tahu yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Secara kejiwaan hamba telah memilih Salwa, Raja Saubala sebagai suami hamba. Tuan telah membawa hamba kesini secara paksa. Jika Tuan benar-benar memahami kitab itu, bertindaklah sesuai yang

diajarkan.”(hal.26)

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Putri Amba pada tunangannya yaitu Raja Salwa. Ia menolak Bhishma, ia ingin kembali dan menikah dengan Raja Salwa.

Gambaran tokoh Bhishma dalam kedua novel juga memiliki perbedaan. Gambaran kedua tokoh ini dituliskan secara tersirat oleh. Namun secara fisik Bhishma dalam novel *Amba* digambarkan sebagai dokter muda yang tampan, dan dalam *Epos Kitab Mahabharata* digambarkan sebagai ksatria sakti yang sudah tua.

Bhishma dalam novel digambarkan seorang yang idealis dan peduli pada lingkungan sekitarnya, hal itu dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya di Jerman dan profesinya sebagai dokter. Watak tersebut lebih mengarah ke penggambaran yang positif Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Aku ingin mengikuti pilihannya—itu adalah separuh dari doronganku untuk berangkat ke Kediri, satu bentuk pedalaman—dan bekerja di rumah sakit itu: aku ingin mencoba melakukan semuanya terlepas dari ideologi yang menyentuhku, dan melakukan semuanya yang dituntut oleh profesiku karenaitu kewajibanku...”(hal.524)

Watak Bhishma dalam *Epos Kitab Mahabharata* lebih mengarah pada perwatakan yang negatif. Digambarkan ia adalah seorang tokoh yang *overpower*, sakti, dan memiliki pendirian yang kokoh. Hal tersebut terbukti dari diceritakannya kesatria-kesatria yang mencoba melawan Bhishma, lalu kalah. Juga dengan prinsip Bhishma untuk tidak mematahkan sumpahnya. Walaupun terdapat iba di dalam hati kepada Amba, ia tetap teguh dan tidak peduli pada Putri Amba, hingga ia bunuh diri. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

“Bhishma tidak mungkin melanggar sumpahnya. Meski begitu, ia merasa iba pada Amba..”(hal.27)

Analisis dari gambaran watak kedua Bhishma berbeda. Bhishma dalam novel *Amba* mempunyai kepedulian yang tinggi dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, terbukti bahwa ia juga bisa mencintai. Sedangkan Bhishma dalam *Epos Kitab Mahabharata* cenderung mengambil keputusan yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dan tidak terkalahkan oleh perasaan iba.

3. Latar

Aspek latar dalam novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata* memiliki perbedaan, dan tidak terdapat kesamaan di dalamnya. Hal tersebut karena penulis memiliki tujuan penulisan yang beda juga. Maka dari itu kesamaan tidak ditemukan, dan tidak mempunyai keterkaitan. Walaupun tidak mempunyai keterkaitan, namun kedua latar dalam karya sastra ini dapat sepenuhnya mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek latar tidak terdapat keterkaitan sama sekali. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial di dalam kedua karya sastra ini tidak berkaitan. Amba mempunyai latar tempat di Indonesia, terutama Pulau Buru, Yogyakarta, dan Kediri. Novel *Amba* berlatar tahun 1956 sampai tahun 2006, serta memiliki latar sosial Jawa Tengah dan Pulau Buru. Hal tersebut tentu berbeda apabila dibandingkan dengan *Epos Kitab Mahabharata* yang memiliki latar tempat dan latar sosial negara India, dan karena merupakan epos kuno latar waktu tidak terdapat di dalamnya.

4. Alur

Awal penulisan cerita dalam novel *Amba* dimulai saat Amba telah berusia 60 tahun pada latar waktu 2006, setelah itu alur berjalan mundur menceritakan masa kecil dan masa remaja Amba. Sedangkan dalam *Epos Kitab Mahabharata* awal kisah diceritakan dari awal kedatangan Bhishma ke Kasipura, kemudian alur berjalan maju tanpa adanya flashback terhadap masa lalu.

Secara kronologis jika diurutkan novel *Amba* diawali dengan peristiwa penusukan oleh Mukaburung setelah Amba menemukan kuburan Bhishma di Pulau Buru. Berikutnya, cerita kembali pada masa kecil dan dewasa Amba selama di Kadipura dan di Yogyakarta, serta saat ia banyak melalui peristiwa bersama Bhishma. Setelah berpisah dengan Salwa dan Bhishma ia menikah dengan Adalhard, lalu pada tahun 1966 Srikandi lahir. Selama penceritaan tersebut terselip tahun 2006 dimana Amba bertemu dengan Samuel. Terakhir Amba pergi ke Buru untuk memastikan kematian Bhishma. Tertulis surat-surat Bhishma untuk Amba yang dituliskan dari tahun 1973 hingga tahun 1999. Lalu penutupnya adalah kisah Samuel dan Srikandi yang kemudian bersambung pada sekuen novel *Amba* yaitu *Kekasih Musim Gugur*.

Analisis berdasarkan pada aspek alur dalam penelitian ini dinyatakan berbeda. Hal tersebut didapatkan bahwa alur *Amba* mempunyai alur maju-mundur setelah pembacaan, sedangkan *Epos Kitab Mahabharata* mempunyai alur yang runtut yaitu,

5. Ungkapan-Ungkapan

Ungkapan-ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan yang ada dalam karya sastra. Keduanya merupakan karya sastra berbentuk teks, maka kesamaan yang ada dikaji diambil dari dialog atau narasi di dalam karya sastra.

Ungkapan-ungkapan yang ditemukan dalam novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata* tidak mempunyai keterkaitan, atau kemiripan. Gaya bahasa berupa majas dapat ditemukan dalam novel *Amba*, namun tidak terdapat majas dalam *Epos Kitab Mahabharata*.

Gaya bahasa dalam *Epos Kitab Mahabharata* dapat ditemukan seperti di bawah ini:

“Dengan suka cita, Amba pergi ke Raja Salwa dan menceritakan apa yang terjadi “sejak awal mental hamba telah menetapkan hati untuk menjadi istri paduka. Bhishma dapat menerima

penolakan hamba dan mengantarkan hamba kepada Paduka. Jadikanlah hamba permaisuri seperti yang dikatakan kitab-kitab suci sastra.”(hal.26)

Kutipan di atas menunjukkan tidak adanya majas yang tertulis, namun di dalamnya terdapat frasa suka cita yang menggambarkan perasaan gembira.

Ada beberapa majas yang digunakan dalam novel *Amba*, seperti majas yang menunjukkan perbandingan, pertentangan, dan penegasan. Gaya bahasa yang paling sering ditemukan adalah majas simile, retorika, dan personifikasi, contohnya sebagai berikut:

“...Putri Amba boleh saja seperti raksasi wataknya...”(hal.135)

Kutipan di atas adalah menjadi contoh majas simile, terdapat *seperti raksasi* yang merujuk pada kata konotasi yang membandingkan bahwa Putri Amba mempunyai watak seperti raksasi.

“Kenapa ada orang bahagia dan ada yang tidak? Bagaimana hidup bisa berarti dalam ketakbahagiaan? Apakah makna hanya dimungkinkan oleh kebahagiaan? Ketakbahagiaan atau perasaan kurang? Kapankah perasaan kurang merupakan penderitaan? Apa artinya berkarya justru karena menderita? Bagaimana rasanya? Apa arti hidup dalam kotradiksi?”(hal.151)

Kutipan di atas adalah contoh majas retorika karena pertanyaan-pertanyaan di atas muncul tanpa perlu jawaban.

“Kitab-kitab tua berbicara tentang cinta yang menyala-nyala(mereka tak pernah bicara tentang cinta yang sabar)...”(hal.150)

Terdapat *kitab-kitab tua berbicara* dalam kutipan di atas. Hal itu merujuk pada majas personifikasi, karena kitab adalah benda dan tidak dapat berbicara seperti manusia.

Kesimpulan yang didapatkan dari perbandingan tema dan motif yaitu terdapat perbedaan dalam tema, dan persamaan dalam motif. Novel *Amba* memiliki tema politik dan feminisme yang kental, hal itu terjadi karena latar sejarah politik tentang komunisme di Indonesia digunakan dalam latar ini. Tema feminis kemudian juga dibawa oleh tokoh Amba yang memiliki karakter perempuan yang bebas, tidak mau berpasrah pada takdir. Tema tersebut terkait dengan motif di dalamnya, karena politik dan feminisme yang diyakini Amba, menjadikan konflik dalam novel, contohnya perempuan yang hidupnya diatur oleh orangtua, perjodohan dan pernikahan muda yang dilawan oleh Amba. Sedangkan dalam *Epos Kitab Mahabharata* tema yang diangkat adalah percintaan yang disertai motif kesetiaan pada janji.

6. Perbandingan Cerita

Persamaan	Perbedaan
Karakter Amba dituliskan	Karakter Bhishma dalam

mempunyai sifat yang cerdas dan tegas. Sulit untuk mengubah pemikiannya dan pandangannya , tak jarang Amba berdebat dengan ibunya karena perbedaan pandangan	novel dituliskan pernah beberapa kali mempunyai hubungan dengan perempuan selain Amba, sedangkan Bhisma dalam <i>Mahabharata</i> tidak pernah mempunyai hubungan dengan perempuan karena ia telah berbrahmacari
Terdapat tokoh Ambika dan Ambalika sebagai adik kembar dari Amba.	Bhisma berniat untuk membawa lari Amba dari Salwa lalu menikahi Amba setelah kerusuhan politik mereda, sedangkan dalam <i>Mahabharata</i> Bhisma mengantarkan Amba untuk kembali kepada Salwa.
Amba merupakan anak sulung dalam keluarganya dan ia punya dua adik kembar bernama Ambika, dan Ambalika.	Bhisma merupakan seorang dokter lulusan dari Jerman, sedangkan Bhisma merupakan seorang ksatria yang sakti dari Hastinapura.
Bhisma merupakan keturunan dari Putri Gangga, maka dia punya kekuatan seperti seorang dewa, an ia bisa memutuskan hari kematiannya sendiri.	Salwa diam-diam masih memantau keadaan Amba, dan ialah yang memberikan kabar tentang kematian Bhisma, supaya Amba bisa terbebas dari hal yang selama ini menyiksanya, sedangkan Salwa dalam <i>Mahabharata</i> tidak lagi peduli pada Putri Amba karena merasa telah dipermalukan.
Amba dan Bhisma bertemu dala sayebara, tak lama setelah itu mereka saling mencintai,	Amba merupakan mahasiswi Sastra Inggris yang berkuliah di Universitas Gadjah Mada,

namun sampai mati mereka tak dapat saling memiliki.	sedangkan Putri Amba merupakan putri cantik dari Kasipura.
Karakter Bhisma yang berwibawa, namun tidak cukup berani untuk memilih bersama Amba.	Bhisma merupakan anak bungsu dan punya tiga kakak perempuan, yaitu : Maya, Mita, dan Rosida, sedangkan dalam <i>Mahabharata</i> ia merupakan anak tunggal dari Prabu Sentanu dan Dewi Gangga.
Amba dan Bhisma jatuh cinta terlalu cepat sehingga secara tidak terlihat seperti obsesi untuk memiliki.	Amba terkurung dalam cemburu ia tetap memikirkan dan menunggu Bhisma selama 41 tahun, sedangkan Putri Amba menyimpan dendam pada Bhisma hingga datang kematian Bhisma.
Sepanjang hidupnya Amba dan Bhisma saling mencintai, namun mereka tidak bisa menikah.	Bhisma tidak bertemu lagi dengan Amba bahkan sampai hari kematiannya, sedangkan dalam <i>Mahabharata</i> , Bhisma bertemu Srikandi yang merupakan inkarnasi dari Putri Amba.
Srikandi terlahir berjenis kelamin perempuan, namun terjadi suatu hal yang aneh saat itu dan Amba melihat wajah anaknya berubah menjadi wajah anak laki-laki, namun kembali lagi menjadi wajah perempuan	Amba lahir dan tumbuh di kota kecil Kasipura dengan latarbelakang keluarga Jawa yang sederhana, sedangkan Putri Amba hidup mewah sebagai putri raja.

seperti semula.	
Amba Kinanti dan Salwani Munir telah melakukan petunangan, tapi dengan hadirnya Bhisma, kisah cinta mereka berdua gagal. Hal tersebut sama seperti kisah Putri Amba dan Salwa dalam Mahabharata.	Rumah Sakit Sono Walujo di Kediri adalah tempat pertama kali Amba dan Bhisma bertemu, namun diceritakan dalam Mahabharata mereka bertemu dalam sebuah sayembara di Kasipura.
Amba tidak setia pada Salwa, tunangannya. Sedangkan Putri Amba setia pada Salwa, namun ketika Putri Amba kembali padanya, ia ditolak oleh Salwa.	Bhisma diasingkan ke Pulau Buru setelah perpisahannya dengan Amba, namun dalam <i>Mahabharata</i> Bhisma tetap hidup di Hastinapura, tanpa pengasingan.

SIMPULAN

Novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata* mempunyai tema yang berbeda. Novel *Amba* mempunyai tema seperti feminisme dan kisah cinta yang tragis untuk Bhisma, Salwa, Adalhard, dan Amba sendiri. Motif yang ada dalam novel *Amba* yaitu kisah cinta yang menyakitkan karena Amba yang tidak setia, dan perjodohan yang dikehendaki oleh orangtua Amba. Sedangkan tema dan motif dalam *Epos Kitab Mahabharata* yaitu perjodohan yang diadakan orangtua melalui sayembara dan kisah tragis yang dialami oleh Putri Amba.

Novel *Amba* tidak muncul dari kekosongan budaya. Novel *Amba* tercipta karena penulis terinspirasi dari cerita Amba dan Bhisma yang ada dalam *Epos Kitab Mahabharata* dari India. Kemudian novel *Amba* ditulis dengan dasar sejarah politik di Indonesia, tepatnya pada politik pada tahun 1965, yang mana saat itu banyak pemberontakan dan kerusuhan yang berkaitan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kejadian-kejadian yang ada dalam novel diambil dari kejadian nyata pada saat itu, namun penulis menyertakan beberapa perubahan dan perbedaan didalamnya.

Buah pikiran, latar, gambaran penokohan, alur, dan ungkapan-ungkapan antara novel *Amba* dan *Epos Kitab Mahabharata* mempunyai banyak perbedaan, dan beberapa kesamaan. Terdapat penambahan tokoh seperti Samuel, Adalhard, dan Zulfikar dan pengubahan cerita dalam novel

Amba dapat ditemui dalam latar tempat utama serta latar sosial. Begitupun dengan latar waktu, novel *Amba* menggunakan latar waktu dari tahun 1956 hingga 2006. Namun dalam *Epos Kitab Mahabharata* tidak diberikan latar waktu yang jelas, tapi diyakini bahwa cerita ini ada saat zaman India kuno. Alur kedua karya ini pun jauh berbeda, novel *Amba* mempunyai alur maju-mundur, sedangkan *Epos Kitab Mahabharata* memiliki alur maju. Hal tersebut ada supaya novel yang diciptakan berkesinambungan dengan maksimal dengan pesan yang ingin disampaikan.

Peneliti telah mengkaji perbandingan tema dan motif di dalam kedua karya sastra ini. Peneliti melihat banyak ilmu menarik dan sangat bernilai untuk kemajuan dunia pendidikan, maka alangkah baiknya apabila obyek penelitian selanjutnya mengkaji nilai-nilai yang ada di dalam novel *Amba* dan C.Rajagopalachari, contohnya kajian tentang sejarah politik, feminisme, dan budaya Jawa disertakan di dalam kedua karya sastra ini.

REFERENSI

- Adampe, Regina Yolanda. (2015). Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthienne Endah. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Vol 3. No 2, 1-19.
- Alfiah,Arbangatun. (2023). Identifikasi Performativitas Gender dalam Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W. Purwokerto: Universitas Negeri Jenderal Soedirman.
- Endraswara, Suwardi. 2014. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan.Yogyakarta: bukupop.
- Fitrahayunistina. (2018). Kontradiksi Kecantikan, Mentalitas, dan Identitas dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. Jurnal Hasta Wiyata. Vol. 1. No 1. 32-45.
- Nurdiyantoro. (2016). Transformasi Cerita Wayang dalam *Amba* dan *Pulang*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Litera. Vol 15. No 2, 201-216.
- Pamuntjak, Laksmi. *Amba*. (2012). Jakarta : Gramedia pustaka Utama.
- Rajagopalachari, C. (2020). *Kitab Epos Mahabharata*. Yogyakarta: Divapress.
- Riyana, dkk. (2021). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pena Jingga Karya Wahyu Sujani.Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 10. No.2, 1-12.
- Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood. Jurnal Poetika. Vol.1.No.1.55-61.
- Yuantisya, dkk. (2018). Representasi Fakta-Fakta Sosio-Politik dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 5. No 2.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.